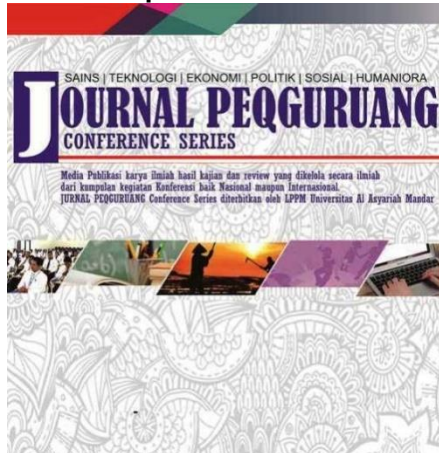


Graphical abstract



GAMBARAN PERILAKU KADARZI PADA ANAK YANG MEMILIKI GIZI KURANG DI DESA PUCCADI KEC. LUYO

¹*Yuliani Soerachmad, ²Afriani, ³Husnul Hatimah

^{1,2,3}Universitas Al Asyariah Mandar
husnul.hatimah0210@gmail.com

Abstract

Keywords: *Kadarzi, Underweight, Polewali mandar*

Abstrak

Kekurangan gizi pada masa balita dapat menimbulkan gangguan tumbuh kembang baik secara fisik, mental, dan sosial yang sifatnya menetap dan terus dibawa sampai anak menjadi dewasa. Tujuan penelitian untuk mengetahui bagaimana gambaran perilaku keluarga sadar gizi pada anak yang memiliki gizi kurang di desa puccadi kec. luyo. Jenis penelitian adalah kualitatif deskriptif, untuk memahami secara mendalam dan mendeskripsikan hal-hal yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Informan dalam penelitian ini 12 orang terdiri dari 4 kader posyandu, 6 ibu balita, 1 bidan dan kepala desa. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan pengetahuan ibu dengan kadarzi hal ini menunjukkan pengetahuan ibu yang baik tentang gizi akan lebih mudah untuk memahami dan menerima informasi tentang gizi, menunjukkan adanya hubungan faktor ekonomi keluarga dengan KADARZI menunjukkan adanya kemampuan beli dari ibu dalam pemenuhan gizi, adanya hubungan penerapan KADARZI bahwa semakin baik penerapan kadarzi akan mempengaruhi status gizi anak, menunjukkan adanya banyak masyarakat yang mengalami diare setiap musim hujan dikarenakan lingkungan yang tidak memenuhi syarat, menunjukkan peran pemerintah sangat penting untuk meningkatkan gizi anak dan pengetahuan ibu. Saran diharapkan ibu rajin membawa anaknya keposyandu serta rajin hadir pada kelas ibu balita, diharapkan pemerintah setempat dapat meningkatkan peran masyarakat dengan penyuluhan.

Kata kunci: *Kadarzi, Gizi Kurang, Polewali mandar*

Article history

DOI: 10.35329/jp.v6i2.5447

Received : 2024-07-17 | Received in revised form : 2024-11-05 | Accepted : 2024-11-27

1. PENDAHULUAN

Menurut Kemenkes tahun 2013, KADARZI adalah sikap maupun perilaku keluarga dalam mewujudkan keadaan gizi yang baik dengan cara mengkonsumsi pangan yang beranekaragam, bermutu dan seimbang. (Agustina, 2019)

Keluarga sadar gizi (Kadarzi) merupakan suatu gerakan yang terkait dengan program Kesehatan Keluarga dan Gizi yang merupakan bagian dari usaha perbaikan gizi keluarga. Keluarga sadar gizi dicanangkan untuk membangun kesadaran keluarga akan pentingnya gizi bagi kesehatan yang dimulai dari unit terkecil dalam masyarakat yaitu keluarga. (Rachmi, 2016)

Tujuan umum dari program Kadarzi adalah agar seluruh keluarga berperilaku sadar gizi. Tujuan khusus Kadarzi adalah untuk meningkatkan kemudahan keluarga dan masyarakat memperoleh informasi gizi dan layanan gizi yang berkualitas. Perilaku Kadarzi mempunyai 5 indikator yaitu: (1) menimbang diri secara teratur; (2) memberikan ASI eksklusif; (3) konsumsi pangan yang beragam; (4) menggunakan garam beryodium, dan (5) mengonsumsi suplemen nutrisi sesuai anjuran. Gizi kurang merupakan status kondisi seseorang yang kurang gizi, atau gizinya di bawah rata-rata. (Nindya, 2016)

Dampak kurang yang dapat ditimbulkan oleh masalah gizi pada periode tersebut, dalam jangka pendek adalah terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Sedangkan dalam jangka panjang akibat buruk yang dapat ditimbulkan adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, Selain dari dampak status gizi adapun dampak dari keluarga jika tidak menerapkan perilaku sadar gizi yaitu, dapat menyebabkan gizi kurang baik terhadap balita. (Budiman, 2017)

Masalah kesehatan masyarakat dianggap berat bila prevalensinya sebesar 30-39% dari serius bila prevalensinya $\geq 40\%$ menurut WHO 2010. Prevalensi gizi kurang di dunia 14,9% dan regional dengan prevalensi tertinggi adalah Asia Tenggara sebesar 27,3%. Angka balita kurang gizi di Indonesia masih cukup tinggi, yaitu gizi kurang 17,9%, pendek 35,6%, dan kurus 13,3%. (Dewi, 2015)

Permasalahan gizi lainnya, wasting atau kurus. Menurut SSGI 2022, prevalensi balita wasting di Indonesia naik 0,6 poin dari 7,1% menjadi 7,7% pada tahun lalu. Prevalensi balita underweight atau gizi kurang sebesar 17,1% pada 2022 atau naik 0,1 poin dari tahun sebelumnya. Tercatat 20 provinsi yang angka prevalensinya diatas prevalensi nasional. Salah satunya adalah provinsi Sulawesi Barat yang berada di urutan kedua tertinggi setelah Provinsi Nusa Tenggara Timur. Prevalensi wasting di Sulawesi Barat tahun 2022 mencapai 6.6%.

Prevalensi anak yang mengalami gizi kurang di kecamatan Luyo sebesar 165 anak (10.59%) dengan total 11 desa. Desa Puccadi merupakan peringkat pertama sebesar 19 anak yang mengalami gizi kurang dengan presentasi 9.68%. (2023)

Terkait dengan hal diatas maka penulis dapat menarik terkait melakukan penelitian gambaran perilaku keluarga sdaar gizi (KADARZI) pada anak yang memiliki gizi kurang didesa Puccadi kecamatan Luyo.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Desa Puccadi, Kec. Luyo dengan waktu penelitian April-Mei 2024. Informan dalam penelitian ini 12 orang yang terdiri dari, 6 ibu yang mempunyai balita, 4 kader Posyandu, bidan desa dan kepala desa puccadi. (Moleng, 2019)

Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, analisis data meliputi langkah-langkah berikut: (a) reduksi data, yang memerlukan fokus pada faktor yang paling penting dan menghilangkan informasi yang tidak relevan; (b) Menyajikan data untuk menemukan pola yang memiliki arti dan memungkinkan adanya kemungkinan penarikan kesimpulan; dan (c) Triangulasi data, yaitu teknik untuk memastikan keabsahan data dengan membandingkan hasil wawancara yang diperoleh dari masing-masing narasumber atau informan penelitian sebagai pembanding untuk memastikan kebenaran data. (d) Penarikan kesimpulan merupakan bagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh. (Sugiono, 2020)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pengetahuan Ibu

Pengetahuan gizi ibu merupakan salah satu yang mempengaruhi asupan makan seseorang, dalam memilih makanan untuk di konsumsi sikap dan perilaku ibu dalam menentukan makanan balita dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu pengetahuan tentang gizi sehingga dapat mempengaruhi status gizi seseorang, faktor pola makan, jumlah, jenis dan asupan makan pada bayi tersebut. (Rahmadini, 2018)

Salah satu gambaran perilaku gizi yang perlu diperhatikan adalah saat memilih jajanan untuk anak. Rendahnya kesadaran ibu balita dalam memilih makanan tambahan yang baik untuk balita menyebabkan timbulnya permasalahan gizi yang tidak diinginkan. Namun terbatasnya pilihan makanan tambahan akan mengurangi konsumsi makanan yang bervariasi sebagaimana tercantum dalam indikator Kadarzi. (Puspitasari, 2020)

Hasil penelitian yang didapatkan dengan ibu balita mereka mengetahui bahwa peran orang tua sangat penting dalam tumbuh kembang anak, terutama peran ibu sebagai pelaku KADARZI ibulah yang mengatur segalanya mulai dari makanan yang di konsumsi dan

Kesehatan anak. Ibu dari balita rutin membawa anaknya keposyandu,

Hasil ini sejalan dengan Penelitian dengan judul hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi Dengan status gizi anak umur 1- 3 tahun di desa mopusi Kecamatan lolayan kabupaten bolaang mongondow Induk sulawesi utara yang dilakukan oleh Murty Ekawaty M, Shirley E. S. Kawengian dan Nova H. Kapantow pendidikan formal ibu mempengaruhi tingkat pengetahuan ibu dimana semakin tinggi pula tingkat pengetahuan ibu untuk menyerap pengetahuan praktis dalam lingkungan formal maupun non formal terutama melalui media massa, sehingga ibu dalam mengolah, menyajikan dan membagi sesuai yang dibutuhkan.

Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahardika mengenai hubungan antara pendapatan keluarga dan pengetahuan gizi ibu dengan status gizi balita di Desa Selodoko Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali yang menyatakan bahwa pengetahuan gizi ibu dengan status gizi balita mempunyai nilai $p = 0,110$ sehingga tidak ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan status gizi balita. Keadaan ini bisa juga disebabkan karena pengetahuan merupakan penyebab tidak langsung gangguan gizi pada batita, masih ada faktor langsung seperti pola konsumsi, penyakit infeksi, faktor sosial dan ekonomi.

Pengetahuan ibu sangat penting dalam perbaikan gizi pada anak terutama 5 indikator kadarzi dengan pengetahuan ibu yaitu penimbangan berat badan setiap bulan, pemberian asi eksklusif, mengomsumsi makanan beragam, penggunaan garam beryodium, dan pemberian suplemen vit. A. Diharapkan agar ibu balita rajin membawa anaknya ke posyandu dan mengikuti kelas balita yang diadakan di posyandu agar pengetahuan ibu bertambah sehingga gizi anak akan tercukupi. (Fitriani, 2017)

b. Faktor Ekonomi Keluarga

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan keluarga berpengaruh terhadap status gizi balita karena ibu yang mampu membeli makanan yang bergizi di pasar tapi terkadang ibu terlalu membebaskan apa saja yang anaknya inginkan tanpa memperdulikan apa yang akan terjadi pada Kesehatan anak tersebut

Hal ini sejalan dengan penelitian hubungan karakteristik ibu, pelaksanaan keluarga sadar gizi (kadarzi) dan perilaku hidup bersih sehat (phbs) dengan kejadian stunting yang dilakukan oleh Lina Apriani tahun 2018 pendapatan keluarga merupakan salah satu faktor yang penting dalam penentuan kualitas dan kuantitas pangan keluarga. Semakin tinggi pendapatan keluarga maka kecukupan gizi keluarga semakin meningkat. Dengan adanya pendapatan tinggi maka tingkat kemampuan membeli bahan pangan semakin besar. Tetapi adanya kemampuan membeli tidak menjamin untuk dapat memilih bahan makanan sesuai kualitas dan kuantitas yang baik.

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahardika mengenai hubungan antara pendapatan keluarga dan pengetahuan gizi ibu dengan

status gizi balita di Desa Selodoko Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali yang menyatakan bahwa Kecukupan pangan di tingkat keluarga belum tentu menjamin perbaikan status gizi setiap individu anggotanya apabila tidak disertai dengan pengetahuan dan kemampuan mengolah makanan dan cara pemberian makanan pada anak meskipun bahan makanan sudah tersedia.

Pendapatan keluarga penting untuk meningkatkan status gizi balita karena dapat membuat daya beli dalam rumah tangga meningkat, pendapatan yang semakin tinggi dalam rumah tangga akan meningkatkan status gizi anak karena ibu akan membeli makanan yang berkualitas dan bergizi dan tentunya harus dibarengi dengan pengetahuan ibu tentang makanan apa saja yang bergizi. Diharapkan agar ibu membatasi anaknya jajan sembarangan seperti menuman berwarna yang tidak baik untuk kesehatan.

c. Perilaku Keluarga Sadar Gizi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin baik penerapan kadarzi untuk anak maka semakin baik pula gizi dari anak tersebut.

Penelitian ini sejalan dengan Hubungan Penerapan Perilaku Kadarzi (Keluarga Sadar Gizi) dengan Status Gizi Balita di Kabupaten Tulungagung (2019) yang dilakukan oleh Santik Wijayanti, Triska Susila Nindya bahwa Semakin baik penerapan perilaku Kadarzi pada keluarga yang memenuhi lima indikator maka semakin baik status gizi balita berdasarkan indeks BB/U dan TB/U.

Penerapan kadarzi dalam rumah tangga sangat penting untuk peningkatan status gizi balita. Diharapkan kepada para ibu yang ada di desa puccadi agar memperhatikan anak – anak mereka rajin membawa anak ke posyandu agar kesehatan dan tumbuh kembangnya dapat terkontrol.

d. Penyediaan air bersih

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa banyak Masyarakat yang mengalami diare setiap musim hujan dikarenakan lingkungan yang tidak memenuhi syarat yaitu dekat dengan persawahan dan Sungai.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Sanitasi Penyediaan Air Bersih dengan Kejadian Stunting pada Balita yang dilakukan oleh Septi Khotimatun Nisa, Elisabeth Deta Lustiyati, Ayu Fitriani (2021) Lingkungan yang tidak memenuhi syarat kesehatan menimbulkan terjadinya transmisi penyakit dari tinja ke mulut, sehingga timbul penyakit seperti diare, cacingan, serta enteropati lingkungan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan faktor – faktor yang berhubungan dengan tingkat status gizi pada balita di desa lambangan kecamatan undaan kabupaten kudus yang dilakukan oleh Sri Wahyuningsih, Noor Ida Shilfia hasil penelitian hubungan penyediaan air bersih dengan tingkat status gizi balita di Desa Lambangan Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus diperoleh bahwa ada 26 responden yang air bersihnya kurang bermutu tetapi status gizinya baik. Sedangkan yang air bersihnya bermutu terdapat 8 balita yang berstatus gizi baik. Sumber air yang dianggap baik jika menggunakan salah

satu dari sumber yang terdiri dari air kemasan, air isi ulang, PDAM, sumur bor atau pompa, sumur gali terlindung atau mata air. Air memiliki resiko berupa adanya penyakit bawaan air. Dengan penyediaan air yang kurang bermutu maka akan menjadi faktor pemicu balita sakit, seperti diare.

Hal ini tidak sejalan dengan hubungan kebiasaan cuci tangan pakai sabun pengolahan makanan dan air minum terhadap kejadian stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas kebunsari kabupaten polewali mandar yang dilakukan oleh yuliani soechrahmad hasil penelitian menunjukkan dari 85 informan terdapat 55 (94,7%) informan yang kurang dalam melakukan CTPS memiliki status balita pendek, uji statistik diperoleh nilai p value =0.730. Yang mengelola air minum dari 85 informan sebanyak 41 (84,2%) yang memiliki status balita pendek, uji statistik diperoleh nilai p value =0.173. Kesimpulan tidak ada hubungan pengelolaan air minum dan dengan stunting di wilaya kerja Puskesmas Kebunsari.

Kualitas air yang dikonsumsi setiap hari tentunya sangat penting untuk mencegah penyakit karena air yang tidak memenuhi syarat seperti diare tapi pemerintah desa sudah menerapkan program untuk penyediaan air bersih untuk masyarakat. Diharapkan kepada pemerintah desa dan masyarakat agar lebih menjaga kualitas air yang akan diminum bisa dengan memasak air yang akan dikonsumsi.

e. peran pemerintah

Hasil yang di dapatkan dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran pemerintah terhadap pelaksanaan posyandu sangat penting untuk meningkatkan gizi dari anak dan meningkatkan pengetahuan ibu serta peran masyarakat sangat penting dalam pelaksanaan posyandu.

Hal ini sejalan dengan penelitian Implementasi Program Keluarga Sadar Gizi (Kadarzi) Di Kabupaten Semarang yang dilakukan oleh Yuliardi Agung Pradana, Ari Subowo, Titik Djumiart (2016) Pelaksanaan Kadarzi telah dilakukan oleh pelaksana yang tepat sesuai tupoksi yaitu pada Bidang Pelayanan Kesehatan (Yankes) Seksi Upaya Kesehatan Keluarga dan Gizi (Kesga Gizi) Dinas Kesehatan Kabupaten Semarang. Peran Masyarakat pada program Kadarzi telah terlihat pada gerakan di Posyandu.

Peran pemerintah setempat di desa puccadi untuk meningkatkan status gizi balita sudah bagus dengan mengadakan posyandu setiap bulan dan selalu mengingatkan masyarakat untuk hadir dalam kegiatan tersebut. Diharapkan agar masyarakat dan pemerintah setempat dapat bekerja sama dengan baik untuk peningkatan status gizi anak.

SIMPULAN

1. Pengetahuan ibu

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebanyak 6 ibu balita masih memiliki pengetahuan yang kurang tentang 5 indikator. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan ibu tentang gizi semakin baik pula pertumbuhan dan perkembangan dari anaknya, ibu

yang memiliki pengetahuan tentang gizi akan lebih mudah untuk memahami dan menerima informasi tentang gizi khususnya dalam memilih atau mengolah makanan yang bergizi sehingga kebutuhan gizi anggota keluarga tercukupi, begitu pula sebaliknya.

2. Peran pemerintah

Menunjukkan bahwa peran pemerintah terhadap pelaksanaan posyandu sangat penting untuk meningkatkan gizi dari anak dan meningkatkan pengetahuan ibu serta peran masyarakat sangat penting dalam pelaksanaan posyandu.

3. Perilaku Kadarzi

Menunjukkan bahwa semakin baik penerapan kadarzi untuk anak dan lingkungan yang mendukung maka semakin baik pula gizi dari anak tersebut.

4. Penyediaan sanitasi dan air bersih

Menunjukkan bahwa banyak Masyarakat yang mengalami diare setiap musim hujan dikarenakan lingkungan yang tidak memenuhi syarat yaitu dekat dengan persawahan dan Sungai.

5. Pendapatan keluarga

Berdasarkan penelitian yang dilakukan tidak ditemukan masalah tentang status gizi anak yang dipengaruhi pendapatan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan keluarga berpengaruh terhadap status gizi balita karena ibu yang mampu membeli makanan yang bergizi di pasar tapi terkadang ibu terlalu membebaskan apa saja yang anaknya inginkan tanpa memperdulikan apa yang akan terjadi pada Kesehatan anak tersebut

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, A., & Patmawati, P. (2021). Pola Konsumsi Dan Sanitasi Lingkungan Balita Stunting Di Polewali Mandar. *Bina Generasi: Jurnal Kesehatan*, 12 (2), 1–9.
- Agustina, R. (2019). Factors associated with stunting in Indonesian children: evidence from the 2013 Indonesia Basic Health Research (RISKESDAS). *Public Health Nutrition*, 17(8).
- Budiman, B. (2017). Evaluasi program suplementasi vitamin A terhadap status gizi balita . *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(1).
- Dewi, M. (2015). Hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi dengan status gizi balita di Puskesmas Tamalanrea Makassar. *Jurnal Kesehatan*, 8(2).
- Fitriani, A. (2017). Analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi anak balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(4).
- Moleng, L. J. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Jakarta: Gramedia.

Nindya, T. S. (2016). Peran pengetahuan gizi ibu dan perilaku makan balita dalam mendukung status gizi balita. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 12(3).

Puspitasari, D. (2020). Hubungan antara perilaku Kadarzi (Keluarga Sadar Gizi) dengan status gizi balita. *Jurnal Gizi Indonesia*, 8(2).

Rachmi, C. N. (2016). Risk factors for undernutrition and overweight in Indonesian adolescents: a double burden of malnutrition. *Asia Pacific Journal of Clinical Nutrition*, 25(2).

Rahmadini, R. (2018). Efektivitas pemberian makanan tambahan pada balita dengan gizi kurang. *Jurnal Gizi dan Pangan*, 13(1).

Sugiono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.